

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengukuran keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Namun, hingga saat ini rendahnya hasil belajar peserta didik masih terjadi disemua jenjang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang terdapat pada portal berita www.beritasatu.com yang ditulis oleh Wahyuni dengan judul “Skor PISA jeblok, Kemdikbud janji tidak tinggal diam”, Selasa, 23 Juli 2013. Pada berita tersebut mengungkapkan bahwa “Berdasarkan survey dari PISA, pada tahun 2009 Indonesia berada di peringkat ke 57 dari 63 negara. Kemudian, pada tahun 2012 yang diikuti oleh lebih dari 510.000 siswa usia 15 tahun di 65 negara dan wilayah menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari total 65 negara.”

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di Indonesia masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Maka tidak heran, jika sampai saat ini topik penelitian di Indonesia seperti: skripsi, tesis, disertasi, maupun karya tulis ilmiah lainnya seakan tidak ada habisnya membahas mengenai hasil belajar peserta didik yang rendah di berbagai jenjang pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan tingkat menengah yang sejajar dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMK bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap kerja, oleh karena itu seluruh peserta didik di SMK dituntut untuk menguasai seluruh kompetensi yang diajarkan oleh pendidik sebagai bekal untuk masuk ke dunia kerja. Pencaapaian kompetensi tersebut dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik yang tercermin dalam nilai Ujian Tengah Semester (UTS).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Pasundan 1 Kota Bandung pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas X,

muhammad Okaviani, 2013

PENERAPAN METODE CLASSWIDE PEER TUTORING (CWPT) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan hasil belajar yang belum optimal pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Lisan. Kondisi tersebut terlihat dari persentase jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada UTS, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1.
Daftar Rekapitulasi Persentase Jumlah Peserta Didik yang Berada di Bawah KKM pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Lisan

No	Tahun Ajaran	Kelas				Jumlah (%)	Keterangan
		X AP 1 (%)	X AP 2 (%)	X AP 3 (%)	X AP 4 (%)		
1	2013/2014	97	63	57	56	68	-
2	2014/2015	48	52	100	-	67	Turun 1%

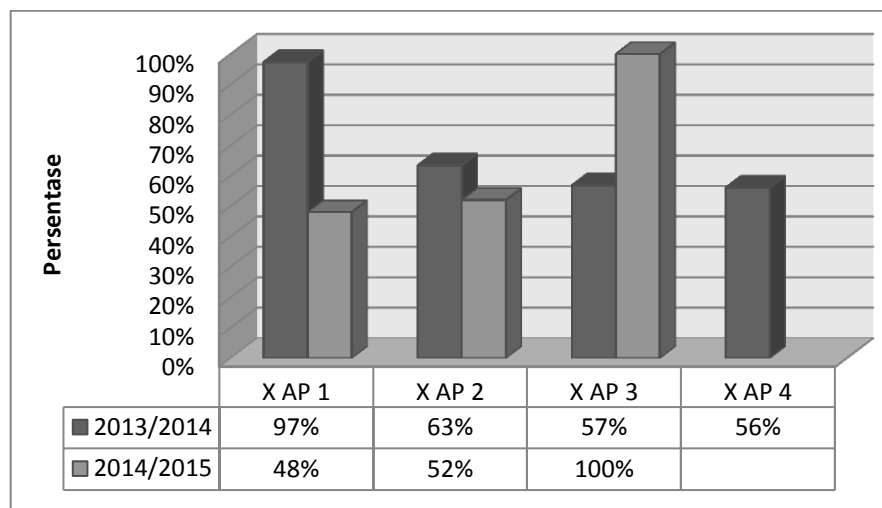
Sumber: Data pra-penelitian yang diolah dari SMK Pasundan 1 Kota Bandung

Tabel 1.1 menunjukkan dari Tahun Ajaran 2013/2014 sampai dengan Tahun Ajaran 2014/2015 persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM tidak terjadi secara fluktuatif, yaitu hanya mengalami penurunan sebesar 1%. Namun, pada setiap tahunnya persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM sangat tinggi. Di Kelas X AP 1 persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM tertinggi terjadi pada Tahun Ajaran 2013/2014 dengan persentase sebesar 97%, sedangkan persentase terendah terjadi pada Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 48%. Di Kelas X AP 2 persentase tertinggi terjadi pada Tahun Ajaran 2014/2013 sebesar 63%, sedangkan persentase terendah terjadi pada Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 52%. Di Kelas X AP 3 persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM tertinggi terjadi pada Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 100%, sedangkan persentase terendah terjadi pada Tahun Ajaran 2013/2014 sebesar 100%. Berbeda dari kelas yang lainnya, sehubungan dengan kurangnya jumlah peserta didik maka Kelas X AP 4 hanya terdapat pada Tahun Ajaran 2013/2014 dengan persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM sebesar 56%.

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel 1.1 peneliti menyimpulkan bahwa setiap kelas memiliki persentase tertinggi untuk jumlah peserta didik yang berada

di bawah KKM pada Tahun Ajaran 2013/2014, kecuali Kelas AP 3 yang memiliki persentase paling tinggi pada Tahun Ajaran 2014/2015.

Selanjutnya data pra-penelitian yang diperoleh dari SMK Pasundan 1 Kota Bandung, peneliti gambarkan ke dalam grafik sebagai berikut.



Sumber: Data pra-penelitian yang diolah dari SMK Pasundan 1 Kota Bandung

Gambar 1. 1. Persentase Jumlah Peserta Didik yang Berada di Bawah KKM pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Lisan Periode Tahun Ajaran 2010/2011 s.d 2014/2015

Gambar 1.1 menunjukkan persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM dari Tahun Ajaran 2013/2014 sampai dengan 2014/2015. Persentase paling tinggi terjadi pada Tahun Ajaran 2014/2015 di Kelas X AP 3, yaitu sebesar 100%. Sedangkan persentase paling rendah terjadi pada Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 48% di Kelas X AP 1. Tingginya persentase peserta didik yang berada di bawah KKM selama dua tahun terakhir mengindikasikan belum optimalnya hasil belajar peserta didik pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Lisan.

Masalah tersebut sangat penting untuk dibahas, karena jika dibiarkan, dalam jangka pendek akan berdampak terhadap kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut, yang akan menghambat untuk mempelajari materi selanjutnya. Sedangkan dalam jangka panjang, akan berdampak terhadap rendahnya kualitas lulusan sekolah yang akan terjun ke dunia kerja.

Indri Okaviani, 2015

PENERAPAN METODE CLASSWIDE PEER TUTORING (CWPT) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kualitas lulusan sekolah merupakan cerminan dari kualitas pendidikan suatu sekolah. Jika lulusan sekolah tersebut memiliki kualitas yang baik, maka masyarakat akan menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di sekolah tersebut juga baik. Begitu juga sebaliknya, jika kualitas lulusan sekolah masih rendah maka masyarakat akan mengambil kesimpulan bahwa kualitas pendidikan di sekolah tersebut juga rendah.

Menurut Wijayati dkk. (2008:281) mengemukakan bahwa “Aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik, peserta didik dan metode.”

Menurut Hakim (2008:6) menjelaskan bahwa :

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri individu yang bersangkutan, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan atau hasil belajar peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti: kondisi fisik, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti: kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik, metode pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik adalah penggunaan metode pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran, pendidik cenderung menggunakan metode konvensional. Adapun metode konvensional yang digunakan, yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

Harsanto (2007:87) menyebutkan bahwa “Mengajar secara konvensional adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik.” Kegiatan belajar-mengajar konvensional menempatkan pendidik sebagai

pusat dalam pembelajaran, sehingga pendidik yang berperan aktif dan lebih menentukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai objek, yaitu sebagai penerima informasi yang diberikan oleh pendidik. Meskipun metode konvensional telah lama digunakan, namun peneliti masih menemukan kondisi hasil belajar peserta didik yang rendah.

Sebagai bentuk penanganan terhadap hasil belajar peserta didik yang belum optimal, maka dibutuhkan penerapan metode-metode pembelajaran yang inovatif. Salah satu inovasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode-metode yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga peserta didik harus lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

Menurut Wicaksono (2014:35) menyatakan bahwa :

Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota bekerja saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Lie (2008:28) bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem kerja atau kerja kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yang saling ketergantungan, yaitu saling ketergantungan secara positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok

Pemaparan mengenai pembelajaran kooperatif di atas menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dimana pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, pendidik dapat membagi peserta didik ke dalam kelompok yang beranggotakan 2 sampai 5 orang.

Di dalam pembelajaran kooperatif terdapat metode-metode yang dapat diterapkan oleh pendidik salah satunya, yaitu Metode *Classwide Peer Tutoring*

(CWPT). Namun, sebelum menerapkan sebuah metode tentu saja harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Cheung dan Winter (1999:191) menyatakan bahwa “Metode CWPT merupakan sebuah sistem bimbingan teman sebaya antara tutor-tutee secara berpasangan yang bekerja sama di dalam kelas.” Mereka mengatakan “*Classwide Peer Tutoring (CWPT) is a peer tutoring system involving tutor-tutee pairs working together on a classwide basis.*”

Sedangkan menurut Sugiharto dan Prayitno (2010:475) menyatakan bahwa:

CWPT adalah sebuah bentuk pembelajaran di mana siswa dipasangkan oleh guru. Satu berperan sebagai tutor (guru) sedangkan yang satunya berperan sebagai *tutee* (siswa). Siswa yang berperan sebagai tutor menjalankan fungsinya sebagai guru termasuk memberikan pertanyaan untuk mengevaluasi siswa yang berperan sebagai *tutee*. Pada termin berikutnya dilakukan pergantian peran tutor menjadi *tutee* dan *tutee* menjadi tutor.

Sehingga peneliti simpulkan bahwa Metode CWPT merupakan sebuah metode dimana peserta didik dikelompokkan berpasangan, seorang peserta didik bertugas menjadi tutor dan seorang peserta didik yang lainnya menjadi *tutee*.

Salah satu kompetensi dasar dalam Mata Pelajaran Korespondensi adalah Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Lisan yang merupakan kompetensi dasar yang pertama pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X dan merupakan materi dasar dalam korespondensi. Oleh karena itu, peserta didik harus menguasai materi-materi dalam kompetensi dasar tersebut. Selain itu, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2011:4) yang menyatakan bahwa “Komunikasi yang baik sangat penting bagi efektivitas kelompok atau organisasi”. Mengingat komunikasi sangat penting dalam organisasi maka peserta didik yang nantinya akan terjun ke dalam dunia kerja yang tidak lain masuk dalam sebuah organisasi, maka peserta didik harus memahami materi-materi dalam Kompetensi Dasar Menjelaskan tentang Komunikasi Lisan secara menyeluruh guna menunjang kelancaran organisasi. Adapun materi yang dibahas dalam kompetensi dasar

tersebut meliputi: dasar-dasar komunikasi, peralatan/mesin komunikasi dan tata cara menerima panggilan telepon. Dalam mempelajari materi tersebut diperlukan sebuah kemampuan membaca yang baik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi tersebut.

Kompetensi Dasar Menjelaskan tentang Komunikasi Lisan merupakan sebuah kompetensi dasar yang termasuk kedalam aspek kognitif. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk menjelaskan tentang komunikasi lisan secara menyeluruh. Cara agar peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi tentang komunikasi lisan adalah dengan merangkum materi tersebut ke dalam pola 5M+1H (*what, where, when, who, why and how*).

Peserta didik dapat dengan mudah merangkum semua materi Kompetensi Dasar Menjelaskan tentang Komunikasi Lisan ke dalam pola 5W+1H, apabila didukung dengan tingkat kemampuan membaca yang baik. Hal ini dikarenakan, dengan kemampuan membaca yang baik materi tersebut dapat dengan mudah untuk diingat dan dipahami dengan tepat, sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal pada saat evaluasi pembelajaran. Selain itu, dalam Kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk bekerja sama dan aktif dalam pembelajaran, maka peserta didik dituntut untuk menggali setiap informasi dan mengingat setiap informasi bersama-sama dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan karakteristik kompetensi dasar yang telah dijelaskan, maka peneliti memilih Metode *Classwide Peer Tutoring* (CWPT), karena Metode CWPT mengelompokkan peserta didik secara berpasangannya yang berperan sebagai tutor (guru) dan *tutee* (siswa) sehingga pembelajaran akan lebih fokus. Selain itu, Metode CWPT dapat membantu peserta didik untuk mengingat materi melalui bacaan-bacaan yang disediakan karena pada dasarnya seseorang dapat mendapatkan informasi yang akurat berdasarkan informasi yang mereka baca. Setelah proses membaca, dilakukan penguatan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh tutor kepada *tutee*. *Tutee* akan langsung mendapatkan respon dari tutor berdasarkan jawaban yang mereka berikan, sehingga *tutee* dapat mengetahui apakah jawaban yang mereka berikan benar atau salah. Apabila

jawaban *tutee* benar, maka *tutee* akan mendapatkan point. Namun, apabila jawaban *tutee* salah maka *tutee* akan mengetahui jawaban yang sebenarnya.

Selain itu, peneliti memilih Metode CWPT karena didasarkan pada pendapat ahli sebagai berikut:

Menurut Kamps dkk. (1994:56) menyatakan bahwa metode CWPT dapat meningkatkan prestasi akademik dan interaksi sosial antar peserta didik melalui peningkatan dalam kemampuan membaca dan tanggapan terhadap pertanyaan berdasarkan sumber bacaan. Dia mengatakan bahwa:

Classwide peer toring was an effective and efficient strategy for increasing the academic achievement and social interactions of students with autism and their non-disabled peers. Specifically, CWPT positively affected academic achievement for the majority of students by increasing reading fluency (rate of words read correctly) and correct responses to reading comprehension questions.

Selanjutnya Greenwood (1997:53) menyatakan bahwa melalui metode *Classwide Peer Tutoring*, peserta didik dapat menguasai pembelajaran dan melakukan interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Dia mengatakan bahwa “*CWPT provides the opportunity for student to practice and master what they are learning while encouraging positive social interaction among student.*”

Kesimpulannya melalui CWPT peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan cepat dan tepat karena mereka membaca sumber bacaan, kemudian mereka saling melontarkan pertanyaan dan langsung mendapatkan respon atas jawaban yang mereka berikan. Sehingga Metode CWPT tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi sosial dengan kelompoknya.

Metode CWPT merupakan salah satu tipe dari *Peer Tutoring* (Bimbingan Sebaya). Di dalam Metode CWPT terdapat pergantian peran antara tutor dan *tutee* secara terstruktur, dimana mereka saling memberikan bantuan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan informasi dari *Institute of Education Science* menyatakan Metode CWPT adalah suatu metode dimana peserta didik berkelompok secara berpasangan. Seorang peserta didik berperan sebagai tutor

dan peserta didik yang lainnya berperan sebagai *tutee* (yang di tutor). Adapun prosedurnya menurut Burks (2004:302) sebagai berikut:

- (1) *During the CWPT condition, student were randomly divided each week into a tutoring pair.*
- (2) *One student in each pair served as tutor for 10 minute, while the other student was the tutee. After 10 minutes, the switched roles for another 10 minutes.*
- (3) *The tutor read assigned spelling word to tutee, who was supposed to write down a word, the tutor checked it for spelling accuracy.*
- (4) *If spelling was incorrect, the tutee had to spell the word correctly three times.*
- (5) *Each tutor/tutee receive 2 points for each word spelled correctly, 1 point for corrected spelling words, or no point if the student could not spell a word correctly after the third attempt or refuse to spell it.*
- (6) *CWPT protocol, the teacher gave 1 or 2 extra points to teams that were on task and demonstrate appopriate behavior.*
- (7) *The objective was for each team to obtain as many points as posibble during their allotted time.*

- (1) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok berpasangan.
- (2) Seorang peserta didik berperan sebagai tutor selama 10 menit, satu orang lainnya berperan sebagai *tutee*. Setelah 10 menit mereka berganti peran.
- (3) Setiap tutor menyajikan atau menanyakan suatu masalah kepada *tutee*, *tutee* harus menjawab pertanyaan tersebut dan tutor mengecek jawaban *tutee*.
- (4) Jika jawaban *tutee* salah, maka *tutee* menuliskan jawaban yang benar sebanyak tiga kali.
- (5) Tutor/*tutee* akan mendapatkan dua poin jika jawabannya benar, 1 point untuk mengoreksi, atau tidak mendapatkan point jika tidak dapat menjawab.
- (6) Dalam CWPT, pendidik memberikan tambahan 1 atau 2 point untuk kelompok yang menjalankan tugas dengan benar.
- (7) Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan poin terbanyak.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian peneliti adalah kuasi eksperimen. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang serumpun dengan CWPT. Adapun metode pembandingan yang dipilih oleh peneliti adalah Metode *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT).

Huda (2012:129) menyatakan bahwa:

Indri Okaviani, 2015

PENERAPAN METODE CLASSWIDE PEER TUTORING (CWPT) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan metode *Reciprocal Peer Tutoring*, tidak jauh berbeda dengan metode *Classwide Peer Tutoring*. Hanya saja di dalam *Reciprocal Peer Tutoring*, jika *tutee* tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan tutor, maka tutor tidak langsung memberikan jawabannya, tetapi mendorong *tutee* untuk berpikir lagi jika tidak maka tutor menyajikan masalah-masalah alternatif lain yang sekiranya bisa dijawab oleh *tutee*.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan *grand theory* belajar dari Lev Vygotsky. Vygotsky merupakan salah satu pencetus teori belajar konstruktivisme sosial. Vygotsky (Abu, 2007:55) berpandangan bahwa “Pembelajaran tidak berlaku sekiranya tidak ada interaksi antara pendidik dengan kanak-kanak dan kanak-kanak dengan rekan sebaya.”

Lebih jelasnya Vygotsky (Woolfolk, 2009a:82) yang diterjemahkan oleh Soetjipto dan Soetjipto menyatakan bahwa “Perkembangan kognitif terjadi melalui percakapan dan interaksi sosial, dengan anggota-anggota yang lebih mampu di budayanya—orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.” Dalam hal ini, contoh dari orang dewasa adalah guru dan orang tua.

Berdasarkan beberapa teori mengenai teori konstruktivisme sosial, maka peneliti simpulkan bahwa teori konstruktivisme sosial adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana peserta didik berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya, baik dengan teman di dikelas, pendidik, ataupun orang tua yang dianggap lebih mampu dalam rangka membangun pengetahuan mereka. Selanjutnya pandangan tersebut dikenal dengan istilah konstruktivisme sosial, karena berfokus terhadap interaksi sosial di dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti: **PENERAPAN METODE CLASSWIDE PEER TUTORING (CWPT) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK** (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Lisan di Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Lisan di Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Pasundan 1 Kota Bandung. Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang di halaman 4, jika hal ini dibiarkan akan berdampak terhadap kompetensi lulusan sekolah.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada bkddiklat.ntbprov.go.id yang ditulis oleh Hidayat dengan judul “Psikology Pendidikan”, Sabtu, 1 Februari 2014 mengatakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor intern, yaitu semua faktor yang ada pada pribadi peserta didik baik jasmaniah (fisik) maupun rohaniah (psikis).
2. Faktor ektern, yaitu semua faktor, keadaan, kondisi, situasi diluar diri pribadi peserta didik, antara lain cahaya atau penerangan, suara atau bunyi-bunyian, temperatur atau iklim, situasi atau kondisi, tempatpeserta didik belajar, bau-bauan, orang orang atau benda benda disekeliling kita, situasi dan kondisi sekitar.
3. Faktor tehnik atau pendekatan belajar, yaitu teknik dan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil kajian empirik dan hasil wawancara kepada beberapa peserta didik Kelas X AP di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, permasalahan yang terjadi diduga karena penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dirasa kurang efektif dan kreatif sehingga membuat peserta didik bosan dan tidak mampu untuk menyerap materi yang disampaikan secara optimal. Akibatnya, setelah dilakukan ujian banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM atau lulus tapi dengan nilai yang kurang memuaskan. Selain itu, pengelompokkan peserta didik yang beranggotakan lebih dari empat orang mengakibatkan adanya pembagian kerja yang tidak proposional antar anggota kelompok. Akibatnya jika, ada pengelompokkan peserta didik memilih untuk berkelompok dengan orang-orang yang mereka anggap dapat bekerja sama dengan baik. Berawal dari hal tersebut, muncul kelompok-kelompok informal dikelas atau yang biasa disebut gang. Akibatnya interaksi sosial di dalam kelas tidak berjalan sesuai harapan.

Indri Okaviani, 2015

PENERAPAN METODE CLASSWIDE PEER TUTORING (CWPT) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh sebab itu, pendidik memerlukan suatu inovasi metode pembelajaran untuk diterapkan dalam proses KBM. Inovasi metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *CWPT*. Karena selain dapat meningkatkan hasil belajar metode *CWPT* dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Adapun dalam penelitian ini, hasil belajar peserta didik yang dikaji adalah hasil belajar ranah kognitif.

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka secara spesifik masalah tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan Metode *Classwide Peer Tutoring (CWPT)* dengan kelas yang menerapkan Metode *Reciprocal Peer Tutoring (RPT)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk memperoleh informasi melalui kajian ilmiah tentang penerapan metode *CWPT* terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas yang menerapkan Metode *Classwide Peer Tutoring (CWPT)* dengan kelas yang menerapkan Metode *Reciprocal Peer Tutoring (RPT)*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Indri Okaviani, 2015

PENERAPAN METODE CLASSWIDE PEER TUTORING (CWPT) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang peneliti lakukan berguna untuk menambah wawasan bagi dunia pendidikan dan pengembangan metode pembelajaran yang ideal untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat dijadikan bahan kajian oleh pihak lain sehingga dapat menemukan temuan-temuan ilmiah lain yang lebih inovatif.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peserta didik, apabila penelitian ini berhasil dapat membantu meningkatkan hasil belajar mereka.
- b. Bagi pendidik, sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi sekolah, sebagai media informasi mengenai metode pembelajaran yang dapat dikembangkan disekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

